

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Hasil	Pembahasan	Relevansi
1.	Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta; Dina Ruslanjari, Resi Sadewa Permana, Fatimah Wardhana; Jurnal Ketahanan Nasional; 2020	Kerentanan sosial suatu masyarakat ditentukan oleh empat variabel independen: tingkat pendidikan, tingkat kelompok rentan, nilai sosial, dan hubungan sosial. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data mengenai kerentanan sosial masyarakat. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi tiga kelompok: kerentanan rendah (tingkat perguruan tinggi), kerentanan sedang (SMP atau SMA), dan kerentanan tinggi (tidak sekolah, tidak sekolah dasar, atau hanya	- Penelitian fokus menganalisis kerentanan dan ketahanan masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur terhadap bencana tanah longsor. - Kajian kerentanan sosial menunjukkan bahwa lebih dari separuh anggota masyarakat di kedua dusun mempunyai tingkat kerentanan sedang, sementara kerentanan ekonomi sebagian besar juga termasuk dalam tingkat sedang. Namun, kerentanan lingkungan cukup tinggi bagi lebih dari separuh penduduk di kedua dusun tersebut. - Studi ini menyoroti bahwa ketahanan masyarakat di kedua dusun tersebut rendah,	- Penelitian ini memberikan analisis kuantitatif mengenai kerentanan sosial dan ketahanan masyarakat di daerah rawan longsor, menawarkan data empiris yang dapat melengkapi penelitian kualitatif Anda mengenai analisis ketahanan sosial dalam konteks bencana serupa. - Dengan mengkaji kerentanan sosial, ekonomi, fisik, dan lingkungan, studi ini menyoroti keterkaitan faktor-faktor tersebut dalam membentuk ketahanan masyarakat terhadap tanah

		<p>pendidikan dasar). Pengetahuan seorang individu dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, budaya (termasuk agama), pendidikan, dan pengalaman pribadi (Notoatmodjo, 2007; Riyanto, 2015). Analisis angket penelitian tingkat pendidikan di Dusun Nglinggo Barat menunjukkan bahwa 32% penduduknya mempunyai tingkat pendidikan setara SMP atau SMA, sedangkan 68% tidak mengenyam pendidikan formal, tidak tamat SD, atau hanya menyelesaikan sekolah dasar. Di Dusun Nglinggo Timur, analisis kuesioner penelitian menunjukkan bahwa 9% penduduknya mempunyai</p>	<p>sehingga menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan strategi respons terhadap tanah longsor. - Faktor-faktor seperti hubungan sosial, stabilitas ekonomi, infrastruktur fisik, dan kondisi lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kerentanan dan ketahanan masyarakat terhadap tanah longsor. - Temuan ini menggarisbawahi pentingnya inisiatif pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat dan perlunya intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat secara keseluruhan di daerah rawan longsor.</p>	<p>longsor, yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang sifat ketahanan sosial yang beragam dalam situasi bencana. - Identifikasi kerentanan sosial sedang dan tingkat ketahanan masyarakat yang rendah di wilayah yang diteliti dapat menjadi tolak ukur komparatif untuk menilai ketahanan sosial di masyarakat rawan longsor lainnya, sehingga membantu kontekstualisasi temuan penelitian Anda. - Penekanan pada faktor kerentanan dan ketahanan di tingkat komunitas sejalan dengan tema inti penelitian Anda mengenai analisis ketahanan sosial dalam</p>
--	--	--	---	--

		pendidikan perguruan tinggi, 50% tamat SMP atau SMA, dan 41% tidak mengenyam pendidikan formal, tidak tamat SD, atau hanya tamat SD. sekolah (Gambar 2).		bencana tanah longsor, sehingga memberikan kerangka kerja yang relevan untuk mengeksplorasi dinamika serupa di lingkungan geografis yang berbeda.
2.	Sustainable Resilience? Disaster Recovery and the Marginalisation of Socio-cultural Needs and Concerns; Dr Gemma Sou; Humanitarian and Conflict Response Institute, The University of Manchester, 2019	<p>- Penelitian ini menyoroti bahwa banyak kebutuhan sosio-kultural dari individu yang terkena dampak bencana sering diabaikan dalam program pemulihan berbasis ketahanan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pemulihan dan kerangka ketahanan yang dominan.</p> <p>- Proses pembangunan perumahan mandiri di Cochabamba, Bolivia, menunjukkan bahwa rumah tangga yang terkena dampak bencana memprioritaskan</p>	<p>- Makalah penelitian ini secara kritis mengkaji keterbatasan program pemulihan bencana yang berfokus pada ketahanan, menekankan pentingnya menggabungkan kebutuhan dan kekhawatiran yang lebih luas dari populasi yang terkena dampak bencana lebih dari sekadar kerangka ketahanan.</p> <p>- Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan saja mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pemulihan individu yang terkena dampak, sehingga diperlukan</p>	<p>- Makalah penelitian ini menggali sejauh mana ketahanan sejalan dengan kebutuhan pemulihan masyarakat yang terkena dampak bencana, dengan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam program pemulihan.</p> <p>- Laporan ini secara kritis mengevaluasi ideologi ketahanan yang dominan dalam pemulihan bencana dan menyarankan agar agenda pemulihan harus memprioritaskan</p>

		<p>kebutuhan dan kekhawatiran mereka lebih dari sekedar beradaptasi atau mengurangi bahaya, dan menekankan pentingnya agenda pemulihan yang lebih luas.</p> <p>- Studi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat prevalensi dampak bahaya yang merugikan di lingkungan Cerro Lourdes, peran pemerintah daerah dalam pemulihan perumahan pascabencana sangat minim, sehingga menyebabkan rumah tangga terpinggirkan dan kebutuhan pemulihannya tidak terpenuhi.</p> <p>- Metode partisipatif, seperti meminta anggota rumah tangga untuk menggambar rumah ideal mereka pascabencana, digunakan untuk mengungkap prioritas laten pemulihan yang</p>	<p>pendekatan yang lebih komprehensif yang memprioritaskan kebutuhan dan kekhawatiran yang tidak terkait langsung dengan dampak bahaya dalam program pemulihan.</p> <p>- Studi di Cochabamba, Bolivia, mengungkapkan adanya keterputusan antara tujuan program pemulihan berbasis ketahanan dan kebutuhan pemulihan aktual serta kekhawatiran rumah tangga yang terkena dampak bencana, yang menunjukkan potensi ketidakberlanjutan dari pendekatan yang hanya berfokus pada ketahanan.</p> <p>- Dengan berfokus pada proses pembangunan perumahan mandiri, makalah ini menyoroti pentingnya mengenali beragam fungsi</p>	<p>an kebutuhan-kebutuhan lebih dari sekedar adaptasi terhadap bahaya, selaras dengan tema analisis ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor.</p> <p>- Makalah ini menyoroti perlunya mengkonsep ulang masa depan pemulihan bencana dalam hal sosial dan budaya untuk memenuhi nilai-nilai dan kebutuhan kelompok yang terkena dampak, yang sangat penting dalam memahami dan meningkatkan ketahanan sosial setelah bencana tanah longsor.</p> <p>- Hal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan proses sosial dan budaya ke dalam program pemulihan untuk memastikan</p>
--	--	---	---	---

		<p> mungkin tidak diungkapkan secara eksplisit dalam wawancara, sehingga memberikan wawasan tentang perspektif warga mengenai pengurangan risiko bencana selama rekonstruksi.</p>	<p> sosial-budaya, ekonomi, dan sosial perumahan lebih dari sekadar perannya sebagai tempat berlindung fisik atau aset untuk membangun ketahanan.</p> <p> - Secara keseluruhan, diskusi ini menggarisbawahi perlunya mengkonsep ulang ketahanan sebagai suatu negara yang tidak hanya mengatasi dampak bahaya namun juga menyelaraskan dengan kebutuhan sosio-kultural lokal untuk pemulihan bencana yang berkelanjutan.</p>	<p> keberlanjutan dan agenda pemulihan normatif, selaras dengan fokus pada analisis ketahanan sosial dalam penelitian bencana tanah longsor.</p> <p> - Dengan mengadvokasi pendekatan yang lebih komprehensif yang memperhatikan kebutuhan lokal yang berada di luar kerangka ketahanan tradisional, makalah ini sejalan dengan esensi analisis ketahanan sosial, yang menekankan kekuatan, jaringan, dan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi bencana.</p>
3.	<p> Risiko Kawasan Longsor Dalam Upaya Mitigasi Bencana Menggunakan Sistem</p>	<p> - Pemetaan risiko daerah rawan longsor sangat penting dalam upaya mitigasi bencana, dan Sistem</p>	<p> - Pemetaan risiko dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS) sangat penting untuk mengidentifikasi</p>	<p> - Makalah penelitian menekankan pentingnya mengidentifikasi risiko bencana di tingkat</p>

<p>Informasi Geografis; Fakhryza Nabila Hamida, Hasti Widyasamratri ; Jurnal PONDASI Vol 24 No 1 Tahun 2019</p>	<p>Informasi Geografis (GIS) berperan penting dalam mengidentifikasi risiko bencana secara detail. - Upaya mitigasi harus disesuaikan dengan wilayah tertentu berdasarkan berbagai tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat. Identifikasi risiko secara rinci di tingkat rumah tangga sangat penting untuk respon bencana dan evakuasi yang efektif. - Studi ini menekankan pentingnya analisis dan penilaian risiko dalam mitigasi bencana menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk daerah rawan longsor. Hal ini menyoroti perlunya identifikasi risiko secara rinci baik di tingkat masyarakat maupun rumah</p>	<p>dan memitigasi risiko bencana di daerah rawan longsor. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi risiko secara rinci di berbagai tingkat, sehingga memungkinkan respons bencana dan rencana evakuasi yang lebih efektif. - Menyesuaikan upaya mitigasi pada wilayah tertentu berdasarkan berbagai tingkat kerentanan dan kapasitas masyarakat sangatlah penting. Mengidentifikasi risiko di tingkat rumah tangga menjamin respons yang lebih akurat dan cepat pada saat terjadi bencana. - Studi ini menggarisbawahi pentingnya analisis dan penilaian risiko dalam mitigasi bencana, khususnya di daerah rawan longsor. Memanfaatkan GIS untuk analisis risiko meningkatkan ketepatan dalam</p>	<p>komunitas dan rumah tangga, yang selaras dengan tema analisis ketahanan sosial pada bencana tanah longsor. Memahami dinamika dan kerentanan sosial dalam masyarakat sangat penting untuk respon bencana yang efektif dan pembangunan ketahanan. - Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (GIS) untuk pemetaan dan analisis risiko di daerah rawan longsor dapat memberikan wawasan berharga mengenai aspek sosial ketahanan bencana. Dengan mengidentifikasi rumah tangga dan komunitas yang rentan, strategi mitigasi dapat disesuaikan untuk meningkatkan</p>
---	---	--	---

		<p>tangga untuk melakukan respons bencana yang efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Parameter, indikator, dan kriteria penilaian risiko sangat penting untuk analisis risiko yang akurat. <p>Keakuratan pengukuran sangat penting untuk merumuskan strategi mitigasi yang efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi pengurangan risiko bervariasi berdasarkan tingkat risiko, dimana wilayah berisiko tinggi memerlukan relokasi ke tempat yang lebih aman dan konstruksi tahan gempa, sementara wilayah berisiko sedang mendapatkan manfaat dari tindakan seperti tembok penahan, sistem drainase yang baik, penanaman pohon, dan jalur evakuasi. 	<p>mengidentifikasi risiko, sehingga berkontribusi terhadap strategi tanggap bencana yang lebih efisien.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Parameter, indikator, dan kriteria penilaian risiko merupakan hal mendasar untuk analisis risiko yang akurat. <p>Memastikan ketepatan pengukuran ini sangat penting untuk mengembangkan strategi mitigasi bencana yang efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diperlukan strategi pengurangan risiko yang berbeda-beda berdasarkan tingkat risiko di suatu wilayah. <p>Daerah berisiko tinggi memerlukan relokasi ke daerah yang lebih aman dan konstruksi tahan gempa, sedangkan daerah berisiko sedang akan mendapat manfaat dari langkah-langkah seperti tembok penahan, sistem drainase yang baik, penanaman pohon, dan jalur</p>	<p>ketahanan sosial dalam menghadapi bencana tanah longsor.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Studi ini menyoroti perlunya penilaian dan analisis risiko secara rinci, yang merupakan komponen kunci dari analisis ketahanan sosial. Dengan mengevaluasi kondisi fisik dan lingkungan serta kapasitas relatif masyarakat dalam menghadapi bencana, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dan peningkatan ketahanan sosial di daerah rawan longsor. - Korelasi antara makalah penelitian dan tema analisis ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor terletak pada fokus bersama
--	--	--	--	---

			evakuasi.	pada identifikasi risiko di tingkat komunitas, pemetaan risiko terperinci, dan strategi mitigasi yang disesuaikan untuk membangun ketahanan dan meningkatkan kemampuan tanggap bencana.
4.	Stakeholders' Perspectives of Social Capital in Informing the Development of Neighborhood-Based Disaster Resilience Measurements; Alan H. Kwok, Julia Becker, Douglas Paton, Emma Hudson-Doyle, and David Johnston; Journal of Applied Social Science Volume 13, Issue 1, March 2019, Pages 26-57	- Studi ini mengusulkan kerangka pengukuran modal sosial terpadu yang menggabungkan pengukuran kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat modal sosial di lingkungan sekitar. Kerangka kerja ini menggabungkan indikator kuantitatif dan pertanyaan kontekstual di enam domain struktural dan empat domain modal sosial kognitif. - Tiga tema utama	- Studi ini berfokus pada penanaman modal sosial berbasis lingkungan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana, mengatasi konsep yang tidak jelas dan terbatasnya pengukuran modal sosial di tingkat lingkungan. Dengan mengusulkan kerangka pengukuran modal sosial yang terintegrasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendekatan komprehensif untuk menilai modal sosial di	- Penelitian ini dengan studi tersebut berfokus pada ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, yang satu meneliti modal sosial dalam manajemen bencana dan yang lainnya mengeksplorasi ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor. Penelitian mengenai modal sosial memberikan wawasan mengenai kekuatan dan sumber daya masyarakat,

		<p>diidentifikasi dalam studi ini: demografi komunitas, pengaruh budaya terhadap dukungan sosial, dan tata kelola lingkungan sekitar, yang berkaitan dengan pembentukan, aktivasi, dan manfaat sumber daya modal sosial.</p> <p>- Penelitian ini melakukan sembilan kelompok fokus dengan 58 peserta di berbagai lingkungan perkotaan di Selandia Baru dan Amerika Serikat. Lingkungan yang dipilih memiliki tingkat sosial ekonomi dan komposisi ras/etnis yang berbeda-beda untuk mendapatkan berbagai perspektif pemangku kepentingan.</p> <p>- Metode pengambilan sampel purposif digunakan untuk merekrut peserta,</p>	<p>lingkungan sekitar.</p> <p>- Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait modal sosial: demografi komunitas, pengaruh budaya terhadap dukungan sosial, dan tata kelola lingkungan. Tema-tema ini menyoroti pentingnya memahami pembentukan, aktivasi, dan manfaat sumber daya modal sosial di lingkungan sekitar.</p> <p>- Studi ini menekankan pentingnya pemberdayaan kolektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Dengan memungkinkan para pemangku kepentingan di lingkungan sekitar untuk bersatu mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, pemberdayaan memainkan peran penting dalam mendorong</p>	<p>yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan sosial di daerah rawan longsor.</p> <p>- Kerangka pengukuran modal sosial terpadu yang diusulkan dalam makalah ini dapat diadaptasi untuk menilai ketahanan sosial dalam konteks bencana tanah longsor. Dengan menggabungkan langkah-langkah kualitatif dan kuantitatif di seluruh domain struktural dan kognitif, kerangka kerja ini menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengevaluasi faktor ketahanan sosial di masyarakat yang terkena dampak tanah longsor.</p> <p>- Tema-tema yang</p>
--	--	---	--	---

		<p>termasuk rujukan dari pemerintah dan lembaga berbasis masyarakat, perekrutan oleh pemimpin lingkungan, dan penjangkauan media sosial. Setiap peserta menghadiri salah satu dari sembilan kelompok fokus yang diadakan antara bulan Maret 2016 dan Oktober 2016.</p>	<p>tindakan kolektif di tingkat lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan lingkungan perkotaan yang beragam di Selandia Baru dan Amerika Serikat sebagai lokasi penelitian memungkinkan untuk menangkap berbagai perspektif pemangku kepentingan, sehingga berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang modal sosial dan ketahanan masyarakat dalam berbagai konteks. 	<p>diidentifikasi dalam studi modal sosial, seperti demografi masyarakat, pengaruh budaya terhadap dukungan sosial, dan tata kelola lingkungan, dapat menjadi masukan dalam analisis ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor. Memahami bagaimana faktor-faktor ini membentuk modal sosial dapat membantu mengidentifikasi strategi untuk memperkuat jaringan sosial dan kohesi masyarakat di daerah rawan longsor.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dari bencana masa lalu, sebagaimana disoroti dalam penelitian modal sosial, menggarisbawahi pentingnya hubungan sosial dan keterlibatan
--	--	--	--	--

				<p>masyarakat dalam kesiapsiagaan dan pemulihan bencana. Wawasan ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan strategi ketahanan sosial di wilayah rawan longsor, dengan menekankan peran modal sosial dalam membangun kapasitas adaptif dan mendorong respons kolektif terhadap kejadian tanah longsor.</p>
5.	<p>Resilience and Climate Disaster Management in Cities: Transformative Change and Conflicts; Pascaline Gaborit; Journal of Peacebuilding & Development 1–17, 2022</p>	<p>- Makalah penelitian ini menyoroti kesenjangan antara program ketahanan internasional dan lokal, menekankan tantangan yang dihadapi oleh kota, pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat sipil dalam mencari solusi adaptasi iklim.</p>	<p>- Pembahasan dalam makalah penelitian ini menekankan pentingnya perubahan transformatif dalam manajemen bencana iklim dan strategi ketahanan di perkotaan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. - Hal ini menggarisbawahi pentingnya dialog multi-pemangku</p>	<p>- Kedua tema penelitian ini berfokus pada ketahanan dalam menghadapi bencana alam, menyoroti pentingnya membangun kapasitas adaptif dan mekanisme respons untuk memitigasi dampak bencana terhadap masyarakat.</p>

		<p>- Populasi yang rentan, termasuk komunitas termiskin yang tinggal di daerah rawan banjir, permukiman informal, dan daerah tepi sungai, terkena dampak bencana terkait perubahan iklim secara tidak proporsional, yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, pengungsian, dan hilangnya mata pencaharian.</p> <p>- Studi ini mengkaji berbagai kota dataran rendah di Indonesia, India, dan Afrika yang telah menerapkan kebijakan pengelolaan dan ketahanan bencana iklim, yang menunjukkan berbagai tingkat dan skala program adaptasi iklim di wilayah tersebut.</p> <p>- Hal ini menggarisbawahi perlunya keterlibatan dan</p>	<p>kepentingan, kerja sama, dan keterlibatan lokal dalam mengembangkan solusi adaptasi iklim yang efektif dan membangun kepercayaan dalam proses respons terhadap bencana iklim.</p> <p>- Makalah ini menyoroti hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan kota, seperti kurangnya fasilitas, pendanaan yang dapat diakses, dan terbatasnya kapasitas untuk mengatasi berbagai tantangan, yang menyebabkan konflik sosial dan memperburuk kerentanan, terutama di kalangan kelompok miskin.</p> <p>- Diskusi ini juga menunjukkan pentingnya proses pengambilan keputusan inklusif yang melibatkan kelompok rentan dalam tindakan ketahanan, sebagai prasyarat untuk mencapai perubahan transformatif dan</p>	<p>- Penelitian Anda mengenai analisis ketahanan sosial dalam bencana tanah longsor dan makalah yang dibahas mengenai pengelolaan bencana iklim di perkotaan menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dan kerja sama multipihak dalam meningkatkan ketahanan.</p> <p>- Penekanan pada kelompok rentan dan dampak bencana yang tidak proporsional terhadap kelompok marginal sejalan dengan kedua tema penelitian tersebut, yang menyoroti perlunya pendekatan inklusif yang mengatasi kesenjangan dan kerentanan sosial.</p> <p>- Kedua studi tersebut menekankan</p>
--	--	--	---	---

		<p>kerja sama multipihak untuk perubahan transformatif dalam membangun ketahanan perkotaan dan merespons bencana iklim secara efektif.</p> <p>- Makalah ini menekankan pentingnya keterlibatan multipihak lokal yang inklusif dalam aksi ketahanan untuk menyelaraskannya dengan realitas, nilai, dan norma lokal, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas strategi adaptasi iklim.</p>	<p>memastikan keadilan sosial dalam upaya adaptasi iklim.</p> <p>- Selain itu, dokumen ini menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan komprehensif dalam meningkatkan kesadaran mengenai risiko iklim dan melibatkan aktor lokal dalam mengembangkan solusi yang tangguh, sekaligus mengakui kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam perubahan iklim dan bencana.</p>	<p>perlunya perubahan transformatif dalam strategi manajemen bencana untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh bencana alam secara efektif, dan mengadvokasi solusi berkelanjutan yang memprioritaskan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.</p> <p>- Meskipun penelitian Anda berfokus pada bencana tanah longsor secara khusus, wawasan yang lebih luas dari makalah yang dibahas mengenai pengelolaan bencana iklim di perkotaan dapat memberikan perspektif yang berharga mengenai strategi pembangunan ketahanan, keterlibatan masyarakat, dan kompleksitas</p>
--	--	---	---	--

				respons dan adaptasi bencana.
--	--	--	--	-------------------------------

2.2 Kajian Pustaka

A. Pengertian Ketahanan Sosial

Ketahanan sosial menurut (Isnaini, 2019) adalah kemampuan masyarakat untuk menahan dan pulih dari tekanan dan stres yang diakibatkan oleh bencana, konflik, dan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Utomo & Marta, 2022) mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi tekanan, gangguan, atau bencana dengan sumber daya yang tersedia dan dengan cara yang tidak membahayakan kesejahteraan mereka sendiri atau masyarakat lainnya.

Sedangkan menurut (Nahdliyah et al., 2022) mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk mengatasi, menyesuaikan, dan pulih dari berbagai bentuk tekanan dan krisis, serta memiliki akses terhadap sumber daya, kemampuan, dan koneksi yang diperlukan untuk memperkuat keberlangsungan hidup mereka. Menurut (Irshad, 2021), ketahanan sosial adalah kemampuan masyarakat untuk menahan dan pulih dari dampak bencana alam dan manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan memiliki kapasitas untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kemampuan adaptasi.

Secara umum, para ahli mendefinisikan ketahanan sosial sebagai kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan sosial menurut (Utomo & Marta, 2022):

1. Akses terhadap pendidikan

Pendidikan dapat membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu, sehingga mereka dapat lebih mudah

beradaptasi dan memperkuat ketahanan sosial.

2. Infrastruktur dan fasilitas umum

Infrastruktur dan fasilitas umum yang memadai, seperti akses terhadap air bersih, sanitasi, rumah yang layak, dan jaringan transportasi yang baik, dapat meningkatkan ketahanan sosial masyarakat.

3. Keterlibatan masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program dan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan sosial dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan.

Sedangkan indikator ketahanan sosial menurut (Aksha et al., 2019):

1. Keamanan sosial

Tingkat keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, termasuk tingkat kejahatan, kekerasan, dan konflik sosial.

2. Infrastruktur dan akses terhadap layanan dasar

Ketersediaan akses yang adil terhadap air bersih, sanitasi, energi, transportasi, dan fasilitas publik lainnya.

3. Modal sosial

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial, tingkat solidaritas dan kepercayaan sosial, serta kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah bersama.

B. Wujud Ketahanan Sosial

Dalam konteks potensi bencana tanah longsor, wujud ketahanan sosial tercermin dalam serangkaian elemen yang saling terkait dan bersinergi untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan serta kesiapan yang komprehensif dalam menghadapi, merespons, dan pulih dari dampak serangan bencana ini (Wicaksana and Rachman 2018).

Pertama-tama, kesiapan masyarakat dalam mengenali tanda-tanda peringatan awal akan terjadinya tanah longsor, serta upaya untuk memiliki rencana tanggap darurat yang terstruktur dan dapat dijalankan dengan

baik, menjadi titik tolak penting dalam membentuk ketahanan. Hal ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam pelatihan evakuasi, sehingga mampu bergerak dengan efektif dalam situasi darurat (Fauzi and Handayani 2021).

Tidak kalah pentingnya adalah jaringan pendukung yang terbentuk di antara anggota masyarakat, mencakup keluarga, tetangga, dan kelompok komunitas, yang memberikan dukungan emosional, fisik, dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi krisis. Pada saat bersamaan, infrastruktur yang memiliki ketahanan terhadap potensi longsor, seperti implementasi dinding penahan, sistem drainase yang terencana baik, serta perencanaan tata guna lahan yang bijak, berperan signifikan dalam meminimalkan dampak fisik dan ekonomi yang mungkin timbul akibat bencana ini (Monardo 2022).

Bukan hanya dalam persiapan, tetapi juga dalam tindakan nyata, partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan dan melaksanakan rencana mitigasi serta tanggap darurat membawa dampak positif dalam meningkatkan koordinasi dan responsifitas dalam situasi darurat. Teknologi modern, termasuk sistem peringatan dini yang terintegrasi, memainkan peran penting dalam memungkinkan masyarakat untuk menerima informasi secara cepat dan tepat, memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menghadapi bencana.

Adapun batasan wujud ketahanan sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pengetahuan Bencana Tanah Longsor

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hakim 2023). Proses ini dapat berlangsung secara formal di lembaga-lembaga seperti sekolah dan universitas, atau secara informal melalui pengalaman sehari-hari, pembelajaran dari lingkungan, atau interaksi sosial. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta berpartisipasi aktif dan produktif dalam

masyarakat.

Di sisi lain, pengetahuan dalam sosiologi adalah informasi, konsep, dan pemahaman yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat. Pengetahuan memengaruhi pembentukan kelompok sosial, hierarki sosial, dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Dalam analisis sosiologi, pendidikan dan pengetahuan digunakan untuk memahami dinamika sosial, perubahan struktur sosial, dan cara individu dan kelompok berinteraksi dalam masyarakat (Herawati 2023).

Sedangkan pendidikan dan pengetahuan dalam konteks bencana tanah longsor adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap risiko tanah longsor. Pengetahuan tentang bencana ini mencakup pemahaman tentang proses, penyebab, dan tindakan mitigasi serta tanggapan darurat yang perlu diambil dalam situasi tanah longsor. Tujuan utamanya adalah melindungi nyawa, aset, dan lingkungan dari ancaman tanah longsor (Lestari 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan sosial suatu masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, serta membangun hubungan kuat dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi seringkali berkorelasi dengan tingkat ketahanan sosial yang lebih baik, karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah, beradaptasi dengan perubahan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih baik (Danugroho, 2022).

Tingkat pendidikan yang rendah, akan menjadi tantangan yang lebih besar dalam mencapai ketahanan sosial. Individu dengan pendidikan rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap peluang ekonomi dan sosial (Sutono, 2020). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang

rendah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan memperkuat ketahanan sosial secara keseluruhan (Ginting and Haryati, 2012).

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah sekumpulan nilai, norma, jaringan sosial, kepercayaan, dan interaksi antarindividu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ini adalah sumber daya sosial yang memengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama (Utami 2020). Budaya dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang. Keluarga yang memberikan nilai tinggi pada pendidikan cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, sementara keluarga yang kurang menekankan nilai pendidikan mungkin memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam pendidikan (Kasa et al., 2022).

Dalam sosiologi, modal sosial merujuk pada berbagai elemen sosial yang membentuk hubungan antarindividu dalam masyarakat. Ini mencakup kepercayaan, norma, nilai-nilai bersama, dukungan sosial, jaringan sosial, dan kemampuan bersama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif (Utami 2020). Modal sosial membantu dalam memahami bagaimana masyarakat berfungsi, mempertahankan harmoni, dan mengatasi masalah sosial. Dukungan sosial yang telah mereka jalin lama seperti hubungan yang baik dengan keluarga, teman, atau tetangga menjadi sumber daya emosional dan praktis yang lebih besar untuk menghadapi kesulitan. Dukungan sosial berupa gotong royong saling membantu dalam proses pemulihan fisik serta antisipasi korban (Christian et al., 2023).

Dalam konteks bencana tanah longsor, modal sosial mengacu pada jaringan komunitas, kepercayaan, dan kapasitas kolaboratif yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi, mengurangi

risiko, dan merespons bencana tanah longsor (Bormasa 2023). Ini mencakup sistem peringatan dini, evakuasi, rekonstruksi, dan pemulihan.

3. Infrastruktur

Infrastruktur merujuk pada seluruh sistem fisik, fasilitas, dan struktur yang mendukung kegiatan manusia dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial suatu wilayah atau negara. Ini termasuk jaringan transportasi (jalan, jembatan, pelabuhan, bandara), sistem utilitas (listrik, air bersih, sanitasi), komunikasi (telekomunikasi, internet), serta fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Dalam sosiologi, infrastruktur merujuk pada komponen-komponen material dalam masyarakat yang memungkinkan interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tempat kerja, sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan fasilitas-fasilitas lain yang menjadi latar belakang bagi aktivitas manusia.

Dalam konteks bencana tanah longsor, infrastruktur merujuk pada berbagai struktur fisik yang dapat terpengaruh atau rusak akibat tanah longsor. Ini termasuk akses jalan dan jembatan, sistem drainase yang buruk, sumber daya air dan listrik, sistem komunikasi seperti jaringan yang buruk dapat membuat koordinasi tanggap darurat lebih sulit, dan sarana kesehatan maupun pendidikan seperti rumah sakit, pusat kesehatan, dan sekolah yang rusak, dapat mengganggu pelayanan masyarakat dan pendidikan.

Infrastruktur dan fasilitas pendukung dalam bencana tanah longsor sangat penting untuk meningkatkan ketahanan sosial (Rahmawati 2023). Hal ini mencakup sistem peringatan dini, jalur evakuasi yang aman, shelter sementara, dan akses yang cepat untuk penyelamatan dan bantuan (Rahmadini 2020). Selain itu, pembangunan jaringan jalan yang tahan longsor dan drainase yang baik juga dapat mengurangi risiko bencana dan memperkuat ketahanan komunitas (Shalih 2020).

C. Proses Terwujudnya Ketahanan Sosial

Proses terbentuknya ketahanan sosial adalah perjalanan yang panjang dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai tahapan penting. Dimulai dengan pemahaman risiko dan kesadaran akan potensi bahaya, masyarakat merangkul langkah-langkah untuk mengidentifikasi kerentanan dan kelemahan mereka terhadap bencana (Isnaini 2019). Seperti halnya tahapan pemulihan infrastruktur pasca bencana tanah longsor yang melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan, memulihkan fungsi normal infrastruktur, dan membangun kembali sistem yang lebih Tangguh (Dr. Susetya Herawati, ST. et al. 2023).

Penguatan kapasitas masyarakat menjadi fokus berikutnya, dengan pelatihan dalam keterampilan pertolongan pertama, pembangunan infrastruktur tahan bencana, serta pengembangan sistem peringatan dini. Keseluruhan proses ini didorong oleh partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana tanggap darurat serta program-program pencegahan (Shalih 2020). Ada beberapa faktor sosial yang mempengaruhi tingkat pendidikan individu menurut (Kasa et al., 2022) yaitu orang tua, ekonomi keluarga, kondisi sosial, aksesibilitas pendidikan, dan lingkungan sosial. Akan tetapi pengalaman dari usia juga mempengaruhi ketahanan sosial sebuah individu, faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu pengalaman, adaptasi, dan dukungan sosial (Christian et al., 2023).

Kemitraan antara berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM, sektor swasta, dan komunitas lokal, juga membantu memperkuat jaringan sosial dan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bencana. Selanjutnya, reaksi yang cepat dan efektif terhadap krisis, pembelajaran dari pengalaman pasca-bencana, serta pembentukan kebijakan dan regulasi yang mendukung mitigasi risiko, semuanya berkontribusi pada pembentukan ketahanan sosial yang kuat (Ruslanjari et al. 2020).

Proses ini juga melibatkan perubahan budaya dan perilaku masyarakat menuju praktik-praktik yang lebih aman dan berkelanjutan

dalam menghadapi risiko bencana. Secara keseluruhan, ketahanan sosial bukanlah tujuan akhir, melainkan hasil dari upaya berkelanjutan untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapan terhadap bencana.

2.3 Landasan Teori

1. Teori Ketahanan Sosial

A. Kapasitas Ketahanan Sosial

Menurut Kec dan Sakdapolrak, ketahanan sosial terdiri dari tiga jenis kemampuan: (*coping*) perlawanan, (*Adaptive*) adaptasi, dan (*Transformative*) transformatif (Copeland et al., 2020). Tanggapan orang atau aktor sosial terhadap berbagai masalah dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah, disebut kemampuan mengatasi atau menangani. Memperoleh kesejahteraan secara langsung setelah peristiwa penting adalah tujuan perlawanan ini. Kapasitas adaptif mengacu pada masalah waktu dan bagaimana aktor sosial belajar dari pengalaman masa lalu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kesulitan di masa depan. Kapasitas perlawanan berbeda dengan kapasitas adaptif karena kapasitas adaptif membutuhkan perencanaan dan strategi untuk jangka waktu yang lebih lama. Sedangkan kapasitas transformatif, mengacu pada kemampuan untuk mendapatkan aset dan bantuan dari berbagai arena sosial-politik, seperti organisasi pemerintah, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, membentuk lembaga yang mendukung kesejahteraan individu, dan menciptakan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan. Kapasitas adaptif dan transformatif berbeda dalam hal tingkat perubahan dan hasil yang tersirat. Kapasitas transformatif berfokus pada perubahan radikal yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat menghadapi tantangan saat ini dan di masa depan. Akibatnya, kapasitas transformatif secara eksplisit mencakup pembangunan dan perubahan progresif.

Tabel 2.3 Tiga Kapasitas Ketahanan Sosial

	Coping Capacities	Adaptive Capacities	Transformative Capacities
Response to risk	Ex-post	Ex-ante	Ex-ante
Temporal Scope	Short-term	Long-term	Long-term
Degree Of Change	Low, status quo	Medium, incremental change	High, radical change
Outcome	Restoration of present level of well being	Security of future well-being	Enhancement of present and future well-being

(Sumber: (Keck dan Sakdapolrak 2013))

Kapasitas yang berbeda untuk memahami konsep ketahanan sosial secara keseluruhan. Tabel 2.3 menunjukkan empat kriteria yang digunakan untuk membedakan ketiga jenis kapasitas ketahanan sosial yang disebutkan sebelumnya. Menurut kriteria pertama, respons terhadap risiko mengacu pada respons masyarakat terhadap suatu risiko. Ini dibagi menjadi dua kategori: *ex-post* (kondisi aktual setelah peristiwa atau kondisi setelah melakukan tindakan) dan *ex-ante* (kondisi sebelum peristiwa tertentu). Kriteria kedua yaitu *Scope temporal*, atau ruang lingkup temporal, adalah kriteria kedua, yang mengacu pada waktu yang dituju, baik jangka pendek maupun panjang. *Degree of change*, atau tingkat perubahan, mengacu pada tingkat perubahan yang dialami struktur sosial. Terakhir *Outcome*, atau hasil yang didapat, berkaitan dengan tiga kriteria sebelumnya (Hidayah, Mas'oed, dan Irawanto 2017).

Matriks ketahanan sosial dapat disusun berdasarkan keempat kriteria tersebut dan digambarkan sebagai berikut: (1) *Coping Capacities* atau Kemampuan untuk menangani, yang menunjukkan respons reaktif (*ex-post*) dan "menyerap", yang menunjukkan bagaimana orang menggunakan sumber daya mereka untuk mengatasi ancaman dengan cepat. Tujuan terakhir dari strategi coping ini adalah pemulihan tingkat kesejahteraan secara langsung atau segera setelah

persitiwa kritis; (2) *Adaptive capacities* atau Kemampuan adaptasi mengacu pada "pro-aktif" (ex-ante) atau "pencegahan", yaitu ketika orang belajar dari pengalaman masa lalu, memperkirakan bahaya yang akan datang, dan menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Adaptasi mengacu pada perubahan inkremental atau bertingkat yang berfungsi untuk mengamankan status kesejahteraan saat ini untuk menghadapi risiko di masa depan; (3) *Transformative Capacities* atau Kapasitas transformatif, juga dikenal sebagai "kapasitas partisipatif" oleh Voss (2008) dan Lorenz (2010), yaitu mencakup kemampuan orang untuk mengakses aset dan bantuan dari berbagai arena sosial-politik, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan membentuk institusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu serta membuat masyarakat lebih kuat untuk mengatasi krisis yang akan datang (Keck dan Sakdapolrak 2013).

B. Bentuk Ketahanan Sosial dalam Konteks Bencana Tanah Longsor

Dalam konteks bencana tanah longsor, ketahanan sosial juga dapat digambarkan sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dan bangkit dari bencana tersebut. Berikut adalah beberapa contoh gambaran ketahanan sosial dalam konteks bencana tanah longsor:

1. Mitigasi Bencana

Upaya pengurangan risiko bencana longsor dapat dilakukan melalui perencanaan mitigasi bencana longsor untuk meminimalkan ancaman dan kerentanan serta mengoptimalkan kapasitas (Zulfa, Widyasamratri, and Kautsary 2022). Mitigasi longsor dapat didasarkan atas urgensi atau kebutuhan kawasan berdasarkan tingkat risiko bencana longsor.

2. Kesiapsiagaan masyarakat

Penelitian di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor berpengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut (Santoso Ujang Effendi¹, Kisa Apriani¹, Dini Syavani¹,

Nurul Khairani¹ 2023). Penelitian lain di Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tergolong baik, namun sikap dan kesiapsiagaan masyarakat masih perlu ditingkatkan (Isma and Ananto 2022).

3. Pelatihan dan edukasi

Pelatihan dan edukasi tentang bencana tanah longsor menjadi penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan sosial masyarakat (Ridwanulloh 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi upaya nyata untuk memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat (Santoso Ujang Effendi¹, Kisa Apriani¹, Dini Syavani¹, Nurul Khairani¹ 2023).

Dalam kesimpulannya, ketahanan sosial dalam konteks bencana tanah longsor dapat digambarkan sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dan bangkit dari bencana tersebut. Mitigasi bencana, kerentanan masyarakat, kesiapsiagaan masyarakat, dan pelatihan dan edukasi adalah beberapa hal yang penting dalam meningkatkan ketahanan sosial dalam konteks bencana tanah longsor.